

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menegaskan kepada umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Karena, di samping dapat mengantarkan pada keyakinan dan kebenaran *illahi*, ia juga dapat memberikan alternatif baru memulai pengintegrasian dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Tentunya, dengan tidak mengorbankan prinsip pokok dan mengabaikan ajaran yang tidak termasuk dalam wilayah ijtihad.<sup>1</sup>

Selain itu, mempelajari dan mengkaji kitab suci al-Qur'an, akan mendorong kita untuk terus menyelami lebih dalam kajian Al-Qur'an untuk menemukan keagungan kemukjizatan Al-Qur'an, ditambah dengan mencermati ayat-ayatnya maka kita akan semakin yakin dan kagum dengan keotentikan, susunan bahasa serta kandungan makna dalam Al-Qur'an, yang semuanya senantiasa dalam penjagaan dan lindungan dari Allah SWT.<sup>2</sup>

Hal ini yang melatar belakangi para cendekiawan untuk mempelajari dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai suatu usaha untuk mengungkap dan menerangkan isi dari ayat-ayatnya, oleh karena itu perlu menjelaskan makna-makna yang terkandung didalamnya.

---

<sup>1</sup> M.Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung;mirzan, 1994), 100.

<sup>2</sup> Ali Akbar, *Membalik Sejarah Pengumpulan dan Penulisan al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol.XII No 1 (Pekanbaru:Pusaka Riau,2008), 18.

Al-Qur'an menyebutkan ayat-ayat yang berdekatan maknanya. Salah satu terma yang menarik untuk dikaji adalah tentang terma wanita. Di antara beberapa redaksinya adalah lafadz *al-Nisā'* dan *al-Mar'ah*. Kata tersebut banyak tersebar didalam Al-Qur'an dengan bentuk yang semakna tetapi berbeda tujuan dan maksudnya. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Wanita adalah sosok penting dalam berjalannya kehidupan. Tak berbeda dengan pembahasan tentang Tafsir. Pembahasan tentang konsep wanita maupun para peneliti dan sarjana wanita juga tak luput dari perhatian. Islam sendiri merupakan agama yang memandang bahwa tak ada perbedaan antara pria maupun wanita. Ajaran ini merupakan salah satu ajaran utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ketika berdakwah pada masa awal. Sekaligus inilah konsep yang pertama kali ditolak di kalangan kafir Quraisy, yakni tentang penyamaan derajat.

*Lisanul arab* menyatakan, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kaum perempuan sepanjang masa berkisar pada tiga masalah pokok, dan pada tiga masalah pokok tersebut tercakup segala perincian berbagai macam problem yang dihadapi oleh kaum perempuan, baik dalam ruang lingkup individu maupun dalam ruang lingkup yang luas (bermasyarakat). Tiga masalah tersebut adalah: Pertama, karakter *tabi'at* perempuan, yang mencakup bagaimana ia berinteraksi dengan teman sesama jenis dan lawan jenis. Kedua, beberapa hak dan tugas perempuan, baik dalam lingkup keluarga ataupun di tengah kehidupan

masyarakat luas. Ketiga, pergaulan yang berkaitan dengan kesopanan dan etika perempuan, terutama berkaitan dengan adat dan tradisi.<sup>3</sup>

Islam adalah agama kemerdekaan bagi kaum perempuan yang memandang dirinya sejajar dengan kaum laki-laki, islam memberikan hak penuh dalam seluruh aspek kehidupan bagi kaum perempuan. Di bawah islam dan atas izin Allah kedudukan dan hak-hak kaum perempuan dikembalikan dalam kedudukan yang mulia.

Islam, sebuah agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. memandang perempuan memiliki peranan penting, serta tidak membatasi para perempuan untuk hanya berdiam diri saja di rumah, mereka diberi kebebasan-kebebasan untuk menempati kehidupan di luar rumah selama masih dalam naungan syariat dan tetap menjaga serta melindungi kesucian dan tidak melupakan fitrah sebagai istri dan ibu.<sup>4</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk membahas pandangan makna perempuan dalam Al-Qur'an berdasarkan terma *al-Nisā'* dan *al-Mar'ah*. Kedua terma ini kemudian dibahas lebih lanjut dari sisi makna dan perkembangan arti untuk dapat diketahui makna yang sesuai atau setidaknya mendekati dengan makna yang diinginkan Al-Qur'an.

Salah satu pemikir kontemporer yang memiliki pandangan perihal perempuan adalah Hamka, dalam tafsirnya *Al-Azhar*. Haji Abdul Malik Karim Amrullah dilahirkan di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah dalam Nagari

---

<sup>3</sup> Ibn Mandzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Sadir,1990) ,4859.

<sup>4</sup> R.Magdalen, *Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah* h. 13 thn.2017

Sungai Batang, Tanjung Raya, kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 16 februari 1908M.

Hamka merupakan jawaban dari kegelisahan kaum muda yang ingin mempelajari al-Qur'an namun terkendala bahasa Arab. Beliau selalu menerangkan tafsirnya dengan terjemahan supaya memudahkan para cendekiawan maupun *muballigh* untuk menerangkan isi Al-Qur'an. Hamka dalam penafsirannya selalu mengutamakan antara dalil *naqal* dan *akal*, dalam penafsirannya beliau tidak semata-mata menukil dari pendapat ulama' lain melainkan juga tinjauan logika dari Hamka, disebutkan bahwa penafsirannya sangat terpengaruh oleh dasar-dasar penafsiran Sayyid Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Manar*. Dikatakan dalam tafsirnya bahwa selain mengkaji tentang agama, beliau juga mengkaji tentang politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman ketika tafsir tersebut dikarang.

Metode tafsir *Maudu'i* adalah metode yang belum lama ini digunakan dan mulai *trend* baru metodologi tafsir. Tafsir *Maudu'i* terdiri atas dua kata, *tafsir* dan *maudu'i*. kata tafsir dari sisi Bahasa diambil dari akar kata *al-fasr* yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis.<sup>5</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa secara Bahasa kata tafsir mengandung arti menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkan sesuatu yang belum jelas maknanya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an*. (Jakarta:Pustaka Firdaus,1995)

<sup>6</sup> Ibn Manzhur (w. 711. H) menyebut kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang berarti menyingkap makna lafazh yang musykil (kasyf al-murad an al-lafzh al-musykil). Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, vol. Jilid V (Beirut: Dar Sadir, 1990), 55.; lihat juga al-Zarqani yang mendefinisikan kata tafsir dengan menerangkan dan menjelaskan (al-idlah wa al-tabyin), „Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, (Kairo: Dar Ihya alKutub al-Arabiyah, tt), 3.

Tafsir berusaha menjelaskan apa yang belum atau tidak jelas maksudnya supaya menjadi jelas. Menerangkan apa yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.<sup>7</sup>

Sementara kata *Maudu'I* secara Bahasa berasal dari kata *maudu'*, isim *maf'ul* dari *fi'il madhiwadha'a* yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruh,<sup>8</sup> atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan. Dalam konteks ini kata *maudu'I* di maknai dengan tema atau topik, dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa tafsir *maudu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari suatu jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu, sehingga tafsir ini juga diberi nama dengan tafsir tematik.

Dengan demikian, metode tafsir *maudu'I* ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan urutan turunya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab turunya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memilih beberapa poin yang akan menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana penafsiran al-nisā' dan mar'ah dalam tafsir Al-Azhar?

---

<sup>7</sup> Rif'at Syauckani Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 87.

<sup>8</sup> Muhammad Idris al-Marbawi, "*Kamus Al- Marbawi*", (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350), 391.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memilih beberapa poin yang akan menjadi tujuan penelitian, yaitu:

Mengetahui bagaimana penafsiran al-nisā' dan al-mar'ah dalam tafsir Al-Azhar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum kegunaan atau manfaat dari penelitian ini saya kelompokkan menjadi dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai kontribusi pengetahuan tentang pendidikan islam khususnya dalam mengenai konsep wanita.
  - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan sumbangan pemikiran dalam ilmu tafsir.

2. Secara praktis

Bagi pembaca, dapat menambahkan wawasan, pengetahuan, serta masukan kepada pembaca tentang konsep wanita. Selain itu tentu saja, penulis bermaksud agar penelitian tentang wanita tetap dilanjutkan guna menambah referensi dan menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebagai salah satu pengakuan bahwa penelitian ini tidak berada dalam titik kesempurnaan.

## E. Tela'ah Pustaka

Adapun sebagai bahan singkrosinasi upaya penulis bagi penulis dan untuk mendukung kevalidan dalam skripsi ini, maka penulis sampaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan skripsi yang penulis bahas, antara lain:

- a. Thesis yang berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Tafsir Al-Azhar” karya Muhammad Hasbi Maulidi tahun 2019, penulis menyimpulkan, dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan kalimat *Min Nafs wahidah* dengan pengertian diri yang satu. Diri manusia itu pada hakikatnya adalah satu, kemudian yang dari satu tersebut terbagi menjadi dua bagian: satu menjadi laki-laki dan yang satunya menjadi perempuan, sehingga dapat kita Tarik kesimpulan bahwasanya kalimat *Min Nafs wahidah* walaupun berbeda jenisnya dan coraknya pada hakikatnya adalah tetap satu, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama manusia.
- b. Jurnal yang berjudul “Al-Mar’ah dalam Al-Qur’an” karya Andi Fitriani Djollong tahun 2018, penulis menyimpulkan, kata-kata dalam Al-Qur’an yang menyebutkan tentang perempuan tidak hanya dengan menggunakan satu term saja, ada yang bermakna tunggal ada pula yang terkait dengan status, fungsi dan sifat, didalam ayat-ayatnya Allah menegaskan bahwa derajat kaum perempuan dan kaum laki-laki sama, sama-sama memiliki hak sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
- c. Jurnal yang berjudul “Semantika kata *aNisā* ’ dalam Al-Qur’an” karya Habib tahun 2014, penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur’an

menggunakan kata *Nisā'* sebagai bentuk jama' dari kata al-mar'ah, jika keduanya diperbandingkan maka kata *Nisā'* jauh memiliki ma'na dalam penafsiran dan juga lebih dinamis dalam berkeadilan gender.

## F. Definisi Istilah

### a. Pengertian kata *al-Nisā'*

Secara bahasa kata *al-Nisā'* نساء berasal dari kata *al-Niswah* berarti seorang wanita<sup>9</sup>. Kata *al-Nisā'* ini juga sudah menjadi pengetahuan umum dikalangan ilmu keislaman yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah seorang perempuan, ketika di sebut *al-nisā'* maka sudah dapat diketahui arah pembicaraannya yakni seorang perempuan.

Mengenai kata *al-nisa'* ini Nasaruddin Umar mendefinisikan lebih spesifik lagi sebagaimana yang dikutipnya dalam kitab *al-Mawrid* bahwa *al-nisa'* ini ada kalanya berarti sebagai jender perempuan dan juga yang berarti istri-istri.

### b. Pengertian kata

Kata *al-Mar'ah* atau امرأة ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Kamus *al-Munawir* yang juga berarti perempuan, berasal dari kata مرأى yang berarti baik dan bermanfaat. Menurut Ibn al-Anbari kata *al-*

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1416

*Mar'ah* المرأة dan *al-Imra'ah* / الامرأة keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu perempuan, dan juga berarti untuk menunjukkan perempuan dewasa.<sup>10</sup>

c. Derivasi kata *Nisā'*

Al-Qur'an menyebut kata *Nisā'* sebanyak:

- 1) Kata النَّسَاءِ Disebut sebanyak 35 kali
- 2) Kata نِسَاءَكُمْ berjumlah 4 kali
- 3) Kata نِسَائُكُمْ berjumlah 4 kali
- 4) Kata نساءهم berjumlah 3 kali
- 5) Kata نساءهم berjumlah 3 kali dengan huruf *hamzah* berharakat *kasrah*.
- 6) Kata نساءهن berjumlah 2 kali
- 7) Kata نساءنا satu kali
- 8) Kata نساءكم satu kali

Sedangkan kata *Nisā'* yang menjadi objek kajian pada penelitian ini hanya beberapa kata dari bentuk turunannya, hal ini karena dianggap

<sup>10</sup> Imam 'Alamah ibn Manzur, *Lisān al 'Arab* (Qohiroh: Dār al- Hadīts, 2003), VIII.

sudah memiliki topik pembahasan yang sama. Secara keseluruhan kata *al-Nisā* ' terdapat delapan perubahan kata yang tersebar dalam 15 surah. Berdasarkan urutan surahnya maka ayat-ayat yang menjadi inti pembahasan penelitian ini adalah:

*Al-Baqarah*[2] ayat 223, yaitu:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا  
أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”.

*Ali Imran* [3] ayat 42 dan 61, yaitu:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ  
الْعَالَمِينَ (٤٢)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)”.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ  
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ  
(٦١)

Artinya: “Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya):

"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta".

*al-Nisā'* [4] ayat 24 dan 127, yaitu:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ  
مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ  
مِنْهُنَّ فَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ  
الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٢٤)

Artinya: "dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

*Al-A'raf*[7] ayat 141, yaitu:

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ  
نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (١٤١)

Artinya: "Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanita kamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu".

*An-Nur* [24] ayat 60, yaitu:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ

ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٦٠)

Artinya: “Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana”.

*Al-Ahzab* [33] ayat 52, yaitu:

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ

إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا (٥٢)

Artinya: “Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”.

*Al-Mujadalah* [58] ayat 3, yaitu:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ

يَتَمَاسَا ذَلِكُمْ تُوَعْظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣)

Artinya: “Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

*Al-Talaq* [65] ayat 4, yaitu:

وَاللَّائِي يَكْسَنُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي  
 لَمْ يَحْضُنَّ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ  
 أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”.

d. Derivasi kata *al-Mar'ah*

Al-Qur'an menyebutkan kata *al-Mar'ah*

- 1) Kata امرأة terdapat 3 kali
- 2) Kata امرات Sebanyak 6 kali
- 3) Kata امرأتك Terdapat 2 kali
- 4) Kata امراته sebanyak 8 kali
- 5) Kata امرأتي terdapat 3 kali
- 6) Kata امرأتان terdapat 1 kali
- 7) Kata امرأتين terdapat 1 kali

Surah Yusuf 12 ayat 51, yaitu:

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ  
 سُوءٍ قَالَتْ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ  
 الصَّادِقِينَ (٥١)

Artinya: “Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar”.

Surah an-Naml 27 ayat 23, yaitu:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ  
 (٢٣)

Artinya: “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar”.

Surah al-Qasas 28 ayat 23, yaitu:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْتَأْذِنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ  
 تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ  
 (٢٣)

Artinya: “Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?” Kedua wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-

pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”.

Surah at-Tahrim 66 ayat 10, yaitu:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ

فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ (١٠)

Artinya: “Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)”.

Surah al-Lahab 111 ayat 4, yaitu:

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤)

Artinya: “Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar”.

e. Hamka sebagai pemikir kontemporer

Nama asli dari Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, beliau lahir disebuah desa yang Bernama Tanah Sirah dalam Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. beliau adalah sastrawan Indonesia sekaligus ulama’ ahli filsafat, dan aktivis politik.<sup>11</sup> Hamka adalah anak seorang ulama’ yang Bernama H.Abdul Karim Amrullah dan beliau juga merupan pelopor Gerakan

<sup>11</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1984), 73.

modern islam di Indonesia.<sup>12</sup> Ibunya Bernama Shafiyah binti Bagindonan Batuah. Istrinya Bernama Siti Rahma binti Endah Sultan.<sup>13</sup>

Terbentuknya karakter pemikiran Hamka diawali ketika ia pindah kerumah adik ayahnya, Ja'far Amrullah tepatnya di daerah Yogyakarta, ia banyak mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan islam, beliau mulai berkenalan dengan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis, Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara islam yang hidup di Yogyakarta dengan Islam yang hidup diminangkabau, yang terkesan statis, berbeda dengan masyarakat islam yang di Yogyakarta yang terkesan lebih dinamis.

f. Pentingnya penelitian tentang Hamka

Terdorong nama besar Hamka, penulis ingin meneliti isi dari penafsiran Hamka, timbul motivasi tersendiri, Hamka dalam membuat tafsir mampu menjawab keraguan dari generasi muda khususnya Indonesia yang amat berminat dalam mempelajari Al-Qur'an tetapi terhalang oleh ketidakmampuan mereka dalam menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau dalam menulis kitab tafsirnya bertujuan untuk memudahkan pemahaman para mubaligh dan para pendakwah. Di setiap tafsirnya, ia juga menjelaskan garis besar daripada tulisanya

---

<sup>12</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981), 124.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 2.

tersebut dalam tiap-tiap juznya dan surat yang mempunyai asbab nuzulnya, dan juga mencantumkan biografi yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.<sup>14</sup>

Dalam corak penafsiran Hamka. Hamka sangat memelihara hubungan *naqal* dan akal, di antaranya *Dirayah* dan *Riwayah* Hamka tidak semata-mata menukil pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan atau logika *Qur'ani* Hamka. Dan tidak juga murni dari pemahamannya sendiri dengan melupakan pendapat terdahulu.

Dalam penafsiran Hamka sangat terpengaruh oleh dasar-dasar penafsiran Sayyid Rassid dan Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar. Hamka mengatakan bahwa tafsirnya selain menguraikan tentang agama, hadist, fiqih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat tersebut dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman Ketika tafsir itu dikarang.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah harus menggunakan metodologi penelitian. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. I (Jakarta: Pustaka Panjimas 1982), 34-52.

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.<sup>15</sup> Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan berupa deskriptif analisis (*descriptive analysis*). Sehingga semua data yang telah terkumpul dapat di olah dengan semaksimal mungkin.<sup>16</sup>

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Sumber data primer dalam penulisan skripsi ini merujuk pada kitab suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat *al-Nisā' dan al-Mar'ah*. Adapun literatur pokok yang menjadi acuan dalam penelitian ini merujuk pada kitab tafsir Al-Azhar terbitan Jakarta: Puataka Panjimas tahun 1982, Vol I,II,V,VII karya Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).
- 2) Sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis merujuk pada kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al- Qur'an al-Karim karya

---

<sup>15</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), 27.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, kamus-kamus bahasa Arab, ensiklopedi, dan merujuk pada buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, artikel, makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas.

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data-data dari sumber primer dan sekunder, penulis ingin mencoba mengolah data tersebut dengan menggunakan metode analisis isi.<sup>17</sup>

Melalui metode ini, penulis ingin mencoba memaparkan bagaimana konsep wanita dalam tafsir Al-Azhar

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari empat bab, setiap bab masing-masing memiliki sub bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** dimulai dengan pendahuluan, dalam bab ini tujuannya untuk menggambarkan secara umum atau sebagai landasan dari skripsi ini, adapun sub dari bab ini adalah membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan, dan rumusan masalah yang dimaksud untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus, tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

---

<sup>17</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafīr al- Mauḍu'i: Dirasah Manhajiyah Mauḍiyyah*, (Cairo: Al-Hadharah al-,Arabiyyah, 1977), 23.

**BAB II** membahas tentang sejarah dan juga dimulainya penerapan tafsir Maudhu’I dalam metode penafsiran.

**BAB III** membahas tentang biografi Hamka serta profil tafsirnya. Yang meliputi riwayat hidup, karir, karya-karya, metode penafsiran dan corak penafsirannya.

**BAB IV** membahas tentang pengertian dari kata al-Nisā’ dan al-Mar’ah, identifikasi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan al-Nisā’ dan al-Mar’ah dalam Al-Qur’an, membahas tentang persamaan dan perbedaanya.

**BAB V** merupakan bab terakhir atau penutup dari penelitian skripsi ini, yang berisi kesimpulan dengan tujuan untuk memberikan jawaban dari hasil penelitian. Kemudian saran-saran dari peneliti untuk para peneliti selanjutnya.